

***VOLUNTERISME* PADA KOALISI PEMUDA HIJAU
INDONESIA REGIONAL YOGYAKARTA**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :
ANDRI PRASETIYO
10413241019

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

***Volunterisme* Pada Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Regional Yogyakarta**

Oleh: Andri Prasetyo dan Amika Wardana, Ph.D / Pendidikan Sosiologi
andry_prasetyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan *volunterisme* di KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) regional Yogyakarta, termasuk motivasi para pemuda menjadi *volunteer* dan dampak kegiatan *volunterisme* tersebut bagi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yaitu pemuda yang menjadi anggota kepengurusan KOPHI Yogyakarta pada periode 2012-2013 atau yang kembali menjadi pengurus pada periode 2013-2015. Informan minimal harus sudah bergabung di KOPHI Yogyakarta dalam satu periode kepengurusan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KOPHI Yogyakarta dalam pelaksanaannya dijalankan dengan basis *volunterisme* secara penuh dan dijalankan dalam suatu sistem yang jelas dan terlembaga. Kegiatan *volunterisme* KOPHI Yogyakarta mencakup empat tipe aktivitas *volunterisme* bidang lingkungan hidup antara lain: aktivisme, pendidikan, pemulihan (*restoration*), kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable living*). Dalam KOPHI Yogyakarta, *volunterisme* dari para anggota dimanifestasikan melalui kontribusi finansial, kontribusi waktu dan tenaga, kontribusi pemikiran, keilmuan serta keahlian yang mereka miliki. Motivasi yang mendorong pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta tidak terbatas pada motivasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup, tapi juga mencakup motivasi personal dan sosial yang memiliki serangkaian rasionalisasi dan preferensi di dalamnya. Secara umum, keterlibatan para pemuda dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta lebih banyak memberikan dampak positif. Terdapat pula dampak negatif, namun tidak terlalu signifikan. Dampak positifnya misalnya menambah relasi sosial; mendapatkan label aktivis lingkungan; mendapatkan kesempatan positif mengikuti *event* lingkungan hidup; menambah ilmu dan wawasan lingkungan hidup; meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan; meningkatkan *soft skill* dan kemampuan berorganisasi; mendapatkan prestasi dan beasiswa; serta mendapatkan proyek penelitian atau kerjasama dari pihak luar. Selanjutnya, dampak negatif yang dirasakan *volunteer* yaitu terganggunya kegiatan akademik, sentimen negatif dari orang sekitar dan berkurangnya waktu berkumpul dengan orang terdekat.

Kata Kunci : Pemuda, *Volunteer*, *Volunterisme*, Motivasi, Dampak

A. PENDAHULUAN

Volunterisme (kesukarelawanan) merupakan suatu faktor penggerak gerakan sosial. Ketika Individu merasakan ada problematika yang mendorong mereka untuk berjuang, mereka akan berusaha menemukan momentum aktivisme dengan menginisiasi suatu gerakan sosial maupun berafiliasi dalam gerakan sosial yang sesuai dengan ideologi mereka sebagai ruang perjuangannya secara mandiri dan didasari oleh rasa sukarela.

Volunterisme dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks, melibatkan pola hubungan sosial dan interaksi diantara individu, kelompok dan asosiasi atau organisasi (Hustinx, et.al., 2010: 417). Para *volunteer* (sukarelawan) cenderung akan berpartisipasi dalam suatu gerakan sosial karena mereka memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin mereka capai, namun tidak bisa hanya dilakukan secara individu saja. Di sisi lain, *volunterisme* memiliki peran dan kontribusi penting terhadap gerakan sosial utamanya dalam aspek keberlanjutan yaitu jaminan ketersediaan sumber daya yang akan mengelola gerakan sosial sehingga eksistensinya tetap terjaga.

Volunterisme individu dalam gerakan sosial dapat dimanifestasikan dalam berbagai bidang gerakan sosial, salah satunya adalah gerakan lingkungan hidup. Di Indonesia, gerakan lingkungan hidup memiliki latar belakang historis yang cukup panjang dan penuh dinamika dalam perkembangannya. Gerakan-gerakan lingkungan hidup seringkali bertransformasi menjadi NGO (*Non Governmental Organization*) atau secara umum dikenal sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), bukan dalam konteks sebagai substitusi gerakan sosial itu sendiri, melainkan sebagai sebuah bentuk kematangan dalam rangka menjaga keberlanjutan gerakan sosial (Hochstetler dikutip dalam Sujatmiko, 2012: 34).

Gerakan lingkungan hidup di Indonesia mulai masuk dalam agenda dan bagian dari gerakan sosial di Indonesia pada tahun 1970-an (Purnomo dikutip dalam Suharko, 1998), dan semakin mengalami momentum penguatan pada periode 1980-an. Hingga kini, gerakan lingkungan hidup dan NGO lingkungan hidup di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mulai banyak yang dipelopori oleh kalangan pemuda. Berbagai

gerakan lingkungan atau NGO lingkungan yang merepresentasikan tindakan *volunterisme*, mulai bermunculan di berbagai daerah di Indonesia. Di Bandung terdapat *Greeneration*, di Jakarta terdapat *Teens Go Green*, di Surabaya terdapat Tunas Hijau dan AV Peduli.

Gerakan lingkungan hidup atau NGO lingkungan hidup juga banyak terdapat di Yogyakarta. Sebut saja NGO SHOREA (*Small Home of Rural Empowerment Activists*), ARUPA (Aksi Reformasi Untuk Penyelamatan Alam) (ARUPA, 1998), serta Jogja Berkebun. Gerakan lingkungan atau NGO lingkungan hidup di Yogyakarta, anggotanya bisa berasal dari berbagai kalangan. Apabila secara spesifik membahas tentang gerakan lingkungan atau NGO lingkungan yang khusus mewadahi pemuda, nama KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) regional Yogyakarta patut dikedepankan.

KOPHI Yogyakarta merupakan NGO lingkungan hidup berbasis *volunterisme* yang mewadahi para pemuda Daerah Istimewa Yogyakarta untuk berkontribusi dalam upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan. KOPHI Yogyakarta berdiri pada tahun 2011, dan merupakan salah satu perwakilan daerah dari total 17 KOPHI daerah yang tersebar dari Aceh hingga Papua, dan berpusat di Jakarta (KOPHI, 2011).

Volunterisme sebenarnya sedang mengalami revitalisasi dan transformasi di masa modern, khususnya di kalangan pemuda kota. Pemuda cenderung memahami *volunterisme* sebagai hal yang harus diwujudkan melalui gerakan sosial maupun NGO. NGO kemudian akan menjadi alat yang digunakan oleh *volunteer* untuk menetapkan identitas dan pengakuan yang sah atas usaha bersama yang mereka lakukan (Korten, 2002). Di sisi lain, *volunterisme* yang saat ini semakin menggejalamerepresentasikan suatu fenomena menarik. Modernisasi membuat *volunterisme* berkembang dan mengalami revitalisasi di perkotaan, yang semula dianggap sebagai ranah kehidupan dengan kepedulian yang rendah dalam kehidupan masyarakatnya.

Volunterisme perlu dianalisis secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspek. Dalam kegiatan *volunterisme* berbagai pihak memiliki aspek utama yang mendasari keterlibatan mereka, yaitu motivasi. Motivasi seorang individu untuk melakukan tindakan *volunterisme* merupakan suatu yang

kompleks yang harus dipertimbangan dalam konteks yang luas terkait dengan atribut personal, keadaan, tekanan sosial serta karakteristik tertentu dari suatu organisasi dimana kegiatan *volunterisme* tersebut dilakukan (Penner, dalam Barnett and Measham, 2007).

Bagi sebagian kalangan tindakan *volunterisme* khususnya yang dilakukan pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup bisa jadi dipandang sebagai sebuah tindakan yang irasional, namun apabila dianalisis secara mendalam tindakan pemuda kota tersebut tentu tidak terjadi begitu saja tanpa disertai suatu aspek pertimbangan yang jelas. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya secara sosiologis individu dipandang sebagai aktor yang rasional, dimana dalam setiap tindakannya selalu didasari motivasi, kerangka preferensi(pilihan), yang akan mengarah pada suatu tujuan tertentu (Coleman dalam Situmorang, 2007).

Townsend dan Ebden (2008) dalam penelitiannya berjudul '*Environmental volunteering: motivations, barriers and benefits*', menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam gerakan lingkungan terjadi tidak hanya termotivasi karena alasan-alasan lingkungan, akan tetapi juga dikarenakan motivasi mendapatkan keuntungan-keuntungan lainnya yang bersifat personal. Dari sini, menarik untuk diketahui apakah *volunterisme* pemuda dalam gerakan lingkungan benar-benar didasari karena kesadaran dan kepedulian yang besar terhadap kondisi lingkungan terkini khususnya yang dihadapi perkotaan, atau justru tindakan mereka sebenarnya cenderung hanya sekedar didasari rasionalitas untuk mencari keuntungan-keuntungan tertentu yang bersifat personal semata.

Beberapa tahun terakhir ini jumlah gerakan lingkungan hidup dengan kegiatan *volunterisme* yang ada di dalamnya mengalami peningkatan signifikan, namun hingga saat ini di Indonesia khususnya di Yogyakarta belum terdapat kajian yang secara spesifik membahas tentang gerakan lingkungan hidup dan *volunterisme* pemuda kota di dalamnya. Kajian tentang gerakan sosial dan *volunterisme*, cenderung identik dengan gerakan sosial kemanusiaan, keagamaan, dan politik. Jika dibandingkan dengan beberapa dimensi gerakan-gerakan tersebut, kajian gerakan lingkungan hidup beserta

aspek *volunterisme* di dalamnya masih sangat minim perhatian dalam bidang kajian akademis. Kalaupun terdapat kajian tentang gerakan lingkungan hidup, aspek dan fokus kajiannya cenderung hanya menyoroti aspek konflik dalam perkembangan perjuangan gerakan sosial, peran gerakan tersebut kepada masyarakat, dan sebagainya. KOPHI Yogyakarta sebagai suatu NGO lingkungan hidup yang mewadahi para pemuda, dan dijalankan dengan basis *volunterisme*, tentu akan sangat relevan untuk di jadikan obyek kajian tentang *volunterisme* pemuda kota dalam gerakan lingkungan hidup.

Kajian gerakan lingkungan hidup dan *volunterisme* pemuda tidak hanya berhenti pada sisi motivasi saja tapi juga perlu dianalisis dari segi pelaksanaan dan juga dampaknya bagi para *volunteer*. Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta perlu dikaji dari segi pelaksanaan untuk memastikan bagaimana konsep *volunterisme* itu dijalankan dalam organisasi gerakan sosial, selain itu juga dikarenakan untuk melihat bagaimana sebenarnya wujud kontribusi dari tiap-tiap pemuda yang ada dalam gerakan lingkungan berdasarkan pada latar belakang mereka yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda di KOPHI Yogyakarta sebagai organisasi gerakan sosial berbasis *volunterisme*, tentunya juga dapat membawa berbagai macam dampak bagi para pemuda yang menjadi *volunteer*. Namun sayangnya hingga saat ini KOPHI Yogyakarta belum pernah diteliti dari perspektif kajian *volunterisme*, sehingga dampak kegiatan bagi para *volunteer*-nyapun tidak diketahui.

Berdasarkan berbagai pemaparan dan penjelasan di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai apa motivasi yang mendasari keterlibatan pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta, bagaimana kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, dampak kegiatan *volunterisme* bagi mereka, apakah dampak tersebut mampu memberikan *utilitas* positif, serta apakah dampak tersebut sudah sebanding dengan pengorbanan yang telah mereka lakukan.

B. KAJIAN TEORI DAN KEPUSTAKAAN

1. Gerakan Sosial

a. Gerakan Sosial: Penjelasan Singkat

Menurut Kamus Sosiologi (2010), gerakan sosial merupakan suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Menurut Giddens (1993) gerakan sosial merupakan suatu upaya untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*). Gerakan sosial dipandang sebagai suatu gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. Gerakan sosial lahir sebagai wujud reaksi terhadap permasalahan yang tidak diinginkan rakyat dan adanya keinginan untuk menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat (sosial, politik, lingkungan, dan lain-lain).

b. Tipologi Gerakan Sosial

Gerakan sosial bisa mengakomodir dan memobilisasi partisipan dengan jumlah yang sangat terbatas, ratusan, ribuan atau bahkan jutaan orang. Gerakan sosial bisa bergerak dalam lingkup dan batas-batas legalitas yang jelas pada suatu masyarakat, juga bisa pula bergerak secara ilegal sebagai gerakan ‘bawah tanah’ (*underground groups*) (Sujatmiko, 2002). Klandemans (1997) membagi gerakan sosial menjadi dua tipe, yaitu (1) *Proactive Social Movement* (Pergerakan Sosial Proaktif); dan (2) *Reactive Social Movement* (Pergerakan Sosial Reaktif).

Tipe gerakan sosial lainnya dikemukakan oleh David Aberle (dikutip dari Triwibowo, 2006: xviii), yang mengklasifikasikan gerakan sosial menjadi empat tipe berdasarkan besarnya perubahan sosial yang dikehendaki dan tipe perubahan sosial yang dikehendaki.

Besaran	Tipe	
	Perubahan Perorangan	Perubahan Sosial
Sebagian	<i>Alternatitve Movements</i>	<i>Reformative Movements</i>

Menyeluruh	<i>Redemptive movements</i>	<i>Transformative Movements</i>
------------	-----------------------------	---------------------------------

Tabel 1.0 Tipologi Gerakan Sosial

Tipe pertama yaitu *Alternative Movements*, suatu gerakan sosial yang berusaha mengubah sebagian perilaku orang. Tipe kedua adalah *Redemptive Movements*, gerakan sosial yang mencoba mengubah perilaku perorangan secara menyeluruh, seperti dalam bidang keagamaan. *Reformative Movements*, gerakan sosial yang mencoba mengubah masyarakat namun dengan ruang lingkup yang terbatas. *Transformative Movements* adalah gerakan yang mencoba mengubah masyarakat secara menyeluruh.

Selain tipe-tipe yang sudah disebutkan di atas, gerakan sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe lagi, yaitu *old social movement* (gerakan sosial lama) dan *new social movement* (gerakan sosial baru). Istilah ini dikembangkan oleh Sosiolog Prancis, Alan Touraine pada 1975 dan Sosiolog Italia yang bernama Alberto Melucci pada 1980. *Old social movement* berfokus pada isu yang berkaitan dengan materi dan biasanya terkait dengan kepentingan satu kelompok saja, misalnya gerakan petani, atau buruh. Sedangkan *new social movement* berkaitan dengan masalah ide atau nilai seperti gerakan feminisme atau lingkungan. Secara spesifik menurut, Pichardo dan Singh (dikutip dari Suharko, 2006: 9-12) ada empat aspek yang dapat dijadikan pertimbangan atas klasifikasi gerakan sosial baru dengan gerakan sosial lama yaitu: Ideologi dan tujuan, taktik dan pengorganisasian, struktur.

c. Pendekatan Mobilitas Sumber Daya, NGO, dan Organisasi Sukarela

Dalam upaya menganalisis dan memahami gerakan sosial pada masyarakat kontemporer, selain dengan mengembangkan pendekatan *new social movement* (gerakan sosial baru) terdapat pula pendekatan teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory/ RMT*). Pendekatan RMT memfokuskan analisisnya pada seperangkat proses

kontekstual mengenai pengelolaan sumber daya, dinamika organisasi dan perubahan politik, yang membuat gerakan sosial untuk mengoptimalkan potensi-potensi struktural yang dimiliki guna mencapai tujuannya. Pendekatan ini berusaha menganalisis bagaimana para aktor gerakan sosial mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka.

Pendekatan teori mobilisasi sumber daya (RMT) memiliki dua model pendekatan, yang pertama adalah pendekatan *political-interactive model* yang dikembangkan oleh Tilly, Gamson, Oberschall dan MC Adam (Canel dalam Sujatmiko, 2002). Pendekatan ini menekankan pentingnya perubahan struktur kesempatan bagi aksi kolektif, keberadaan jejaring, serta kaitan horizontal yang telah terbangun dengan *aggrieved groups* (kelompok tertindas) sebagai penentu keberhasilan gerakan sosial.

Model yang kedua yaitu *organizational-entrepreneurial* yang dikembangkan oleh McCarthy dan Zaid. Menurut Zald (1997) Model ini memandang bahwa dinamika organisasional, kepemimpinan dan pengelolaan sumberdaya merupakan faktor yang lebih signifikan dalam menentukan keberhasilan gerakan sosial (dikutip dari Triwibowo 2002: 12). Model pendekatan yang dikembangkan McCarthy dan Zaid memberikan ruang bagi NGO (*Non Governmental Organization*) atau ORNOP (Organisasi Non Pemerintah) untuk menjadi bagian dari organisasi gerakan sosial. NGO bukan dipandang sebagai sebuah 'substitusi' melainkan sebagai sebuah bentuk kematangan maupun inovasi baru bagi keberlanjutan gerakan sosial (Hochstetler dalam Sujatmiko 2012).

Dalam ruang lingkup NGO secara umum, terdapat berbagai macam bentuk-bentuk organisasi yang berbeda-beda di dalamnya. Bentuk-bentuk organisasi tersebut antara lain: (1) organisasi sukarela (*voluntary organization* atau VO); (2) organisasi rakyat (*people organization*); (3) kontraktor pelayanan umum (*public service contractor* atau PSC); dan

(4) organisasi non-pemerintah ‘milik’ pemerintah (government non-government atau GONGO) (Korten, 2002).

d. Komponen Utama Gerakan Sosial

Ada banyak tindakan kolektif maupun perlawanan-perlawanan yang ada dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi tidak semua tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu gerakan sosial. Tarrow (1998) menjelaskan bahwa konsep gerakan sosial harus memiliki empat komponen yang mendasar (dikutip dari Suharko, 2006: 11). Empat komponen dasar dari gerakan sosial antara lain: struktur, tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas kolektif, dan pemeliharaan politik perlawanan

e. Gerakan Sosial Baru Pelestarian Lingkungan di Indonesia

Berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi kemudian memicu munculnya gerakan-gerakan sosial di bidang lingkungan hidup. Keberadaan gerakan sosial dalam bidang lingkungan hidup merupakan proses panjang yang senantiasa mengiringi perkembangan dan kondisi ekologi bangsa ini.

Menurut Purnomo dkk (1989) dalam konteks sejarah gerakan lingkungan hidup di Indonesia yang termanifestasi dalam bentuk NGO (*Non Governmental Organization*) atau secara umum dikenal sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sebenarnya telah masuk dalam agenda gerakan semenjak 1970-an (dalam Suharko, 1998). Gerakan lingkungan hidup di Indonesia memperoleh momentum penguatan pada periode 1980-an, Eldridge (1995) menyebut periode ini sebagai ‘gelombang kedua’ (*second wave*) aktivitas NGO atau LSM di Indonesia. Pada periode ini, tepatnya pada 15 Oktober 1980 muncul salah satu gerakan sosial di bidang lingkungan bernama WALHI (Wahana Lingkungan Hidup).

Di Indonesia jumlah gerakan lingkungan dari masa ke masa semakin bertambah banyak. Pada kurun waktu 1995, diperkirakan jumlah NGO lingkungan yang ada di Indonesia mencapai angka antara 1.000-2.000, (Sardi dalam Suharko, 2006). Dalam sejarah perkembangannya,

gerakan lingkungan di Indonesia dapat dikatakan sangat terpengaruh oleh gerakan lingkungan di negara-negara barat. Mayoritas gerakan lingkungan di Indonesia serta para aktivis-aktivisnya seringkali hanya menyoroti dan mempersoalkan dampak proyek-proyek yang bersifat ‘mercusuar’ atau proyek-proyek raksasa (Aditjondro, 2003). Seiring berkembangnya waktu, kini mulai banyak bermunculan gerakan lingkungan baru yang tidak hanya mengusung isu-isu makro saja, akan tetapi juga menjangkau berbagai isu dan permasalahan di tingkat mikro. Salah satu contohnya adalah berdirinya sebuah organisasi gerakan sosial di bidang lingkungan hidup yang bernama KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia).

Koalisi Pemuda Hijau Indonesia atau KOPHI pada awalnya dibentuk oleh sekelompok pemuda dari Jakarta yang memiliki kepedulian terhadap berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (KOPHI, 2010). KOPHI resmi berdiri pada tanggal 28 Oktober 2010 dan diresmikan pada tanggal 30 Oktober 2010. KOPHI didirikan dengan tujuan utama untuk menjadi wadah bagi anak muda yang ingin menjadi bagian dari solusi masalah perubahan iklim sehingga mereka dapat bergerak untuk melakukan sebuah tindakan secara kolektif dan berkelanjutan demi terciptanya lingkungan yang lestari. Hingga tahun 2013, KOPHI sudah tersebar di 17 Provinsi di Indonesia, dan salah satunya adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta sendiri secara resmi berdiri pada 22 November 2011.

2. Volunterisme

Istilah *volunterisme* secara sederhana memiliki makna yaitu kesukarelawanan. Dalam Kamus Sosiologi (1992), *volunterisme* merujuk pada tindakan-tindakan aktor secara sukarela, dan tidak karena ditentukan oleh struktur sosial. Selanjutnya Robotham (1998) menyatakan bahwa *volunterisme* merupakan tindakan yang bersifat sosial atau kemasyarakatan, yang didorong oleh motif *altruistik*, dimana aktor tidak memperoleh upah, gaji atau keuntungan materiil. Secara umum, *volunterisme* dapat

didefinisikan sebagai suatu tindakan dimana seseorang melakukan suatu tindakan atau pekerjaan yang berguna bagi kepentingan dan kesejahteraan umum, dengan penuh komitmen, ketulusan, tanpa disertai imbalan materiil.

Dalam perspektif Sosiologi *volunterisme* dipahamisebagai sebuah fenomena sosial yang melibatkan pola hubungan sosial dan interaksi diantara individu, kelompok dan asosiasi atau organisasi Perhatian Sosiologi dalam studi tentang *volunterisme* dapat ditelusuri pada pernyataan klasik tentang *social order* dan solidaritas sosial, atau tingkat integrasi dari suatu masyarakat (Durkheim, 1983).

Istilah *volunterisme* tidak dapat dipisahkan dengan istilah *volunteer*. Dalam konteks ini, *volunterisme* merupakan konsep tindakan, sedangkan *volunteer* merujuk pada aktor yang melakukan tindakan tersebut. Ada beberapa tipe aktivitas yang dilakukan oleh *volunteer* (sukarelawan) dalam kegiatan *volunterisme*, antara lain: sukarelawan pembuat kebijakan (*Policy Making*), sukarelawan administratif (*administrative volunteers*), sukarelawan advokasi (*advocacyvolunteers*), sukarelawan pelayanan langsung (*direct service volunteers*).

Selanjutnya, UNV (*United Nation Volunteers*) membuat kerangka analisis yang mengidentifikasikan empat jenis kegiatan kesukarelawanan. Keempat jenis kegiatan kesukarelawanan tersebut antara lain: (1) kegiatan gotong royong atau swadaya (*mutual aid or self-help*); (2) kegiatan filantropi; (3) kegiatan partisipasi; dan (4) kegiatan advokasi dan kampanye.

3. Teori Pilihan Rasional

James Coleman merupakan tokoh yang memelopori teori ini. Teori pilihan rasional Coleman memiliki gagasan dasar bahwasanya tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan. Tujuan dan tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Unsur utama dalam teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman terletak pada aktor dan sumber daya. Seorang aktor dalam teori pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud/ tujuan dalam setiap tindakannya. Tidak ada tindakan yang tidak bertujuan. Aktor diasumsikan selalu memiliki kerangka

preferensi (kerangka pilihan) yang bersifat relatif tetap dan stabil. Pilihan yang akhirnya dibuat oleh aktor didasarkan ada kerangka preferensi yang dia miliki.

Sejalan dengan pendapat Coleman, Habermas dalam (Haryanto, 2010) menyatakan bahwa teori pilihan rasional secara tegas memformulasikan asumsi-asumsi, semisal individu dipandang sebagai aktor yang memiliki aturan dan konsistensi terhadap preferensinya serta mampu memilih cara atau strategi yang dapat memaksimalkan utilitas bagi diri mereka. Tokoh lainnya yaitu Karl–Dieter Opp menjelaskan bahwasanya *Rational Choice Theory* merupakan suatu mekanisme dari sumber-sumber intelektual yang dapat digunakan untuk menjelaskan gerakan sosial (dalam Situmorang, 2007). Opp mengajukan dua versi konsep *rational choice* (pilihan rasional), dalam upaya untuk memahami dan menjelaskan mengapa sejumlah orang berpartisipasi di dalam aksi kolektif sedangkan orang yang lainnya tidak. Konsep pertama yaitu model *rational choice* umum, yang kedua adalah model *rational choice* spesifik.

Model *rational choice* umum terbagi menjadi tiga hipotesa. Hipotesa pertama yaitu *preference* (pilihan utama) yang merupakan penentu aksi ketika aksi tersebut mampu memuaskan pilihan mereka. Hipotesa kedua adalah kendala dan kesempatan mendorong individu–individu terlibat dalam aksi kolektif. Hipotesis ketiga adalah maksimalisasi kegunaan bahwa individu-individu memilih aksi yang akan memberikan kegunaan lebih besar atau kerugian lebih kecil kepada mereka.

Sedangkan, model *rational choice* khusus terdiri dari empat preposisi. Preposisi pertama menjelaskan bahwa perilaku di dalam situasi tertentu individu memilih, sangat tergantung dengan persepsi individu terhadap alternatif-alternatif perilaku yang ada. Preposisi kedua menjelaskan bahwa konsekuensi perilaku yang dibayangkan dalam sebuah aksi, mempengaruhi kinerja individu tersebut. Preposisi ketiga menjelaskan, jika hasil perilaku yang diharapkan memiliki tingkat kepastian yang besar, maka keinginan individu untuk terlibat dalam suatu aksi kolektif akan semakin kuat. Preposisi terakhir menjelaskan bahwa bila ‘produk’ yang akan

dihasilkan lebih besar dari 'produk yang diharapkan oleh individu, maka individu tersebut lebih mungkin terlibat dalam gerakan sosial (Opp, dikutip dalam Situmorang, 2007: 21-22).

Teori pilihan rasional digunakan untuk menganalisis *volunterisme* di kalangan pemuda perkotaan yang mengambil kasus di KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) Regional Yogyakarta. Teori pilihan rasional dapat mengungkap dan menjelaskan kerangka-kerangka preferensi yang kemudian menjadi dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan tindakan *volunterisme* dalam gerakan sosial.

C. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melibatkan *volunteer* KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) regional Yogyakarta.

3. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan. Dimulai pada bulan Maret sampai bulan Mei 2014.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. data primer diperoleh dari data hasil wawancara dengan responden yaitu para anggota, data hasil observasi, dan data maupun dokumen organisasi KOPHI Yogyakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan kegiatan observasi secara langsung dengan cara mengamati berbagai fenomena yang ada dalam obyek penelitian yaitu organisasi KOPHI Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yaitu para pemuda anggota KOPHI Yogyakarta. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan beberapa bentuk dokumen KOPHI Yogyakarta.

6. Pemilihan Informan Penelitian

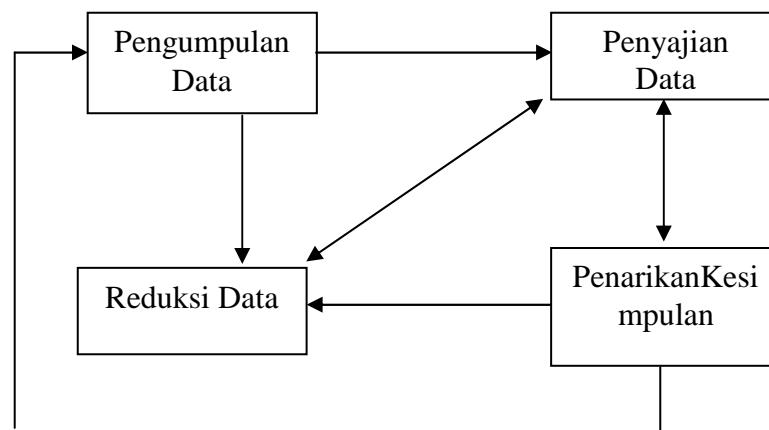
Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian yang dipilih oleh peneliti didasarkan pada beberapa aspek kriteria. Informan penelitian ini yaitu pemuda yang menjadi anggota kepengurusan KOPHI Yogyakarta pada periode kepengurusan 2012-2013 yang baru saja berakhir, dan anggota yang melanjutkan menjadi pengurus periode 2013-2015. Informan juga minimal harus sudah bergabung selama satu tahun di dalam KOPHI Yogyakarta.

7. Validitas Data

Dalam penelitian ini, validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada beberapa klasifikasi yang dikemukakan oleh Denzin (1978), yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu:



Bagan 2.0

Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

D. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu perwakilan daerah organisasi KOPHI (Koalisi Pemuda Hijau Indonesia) yaitu di KOPHI Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta merupakan organisasi gerakan lingkungan hidup yang cakupan atau ruang lingkupnya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. KOPHI Yogyakarta beralamatkan di Bantul, DIY, tepatnya di Cepoko Indah, E-47 Sitimulyo, Piyungan. Peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara di beberapa tempat seperti di kantor KOPHI Yogyakarta, kos informan, kampus, cafe, gedung Graha Sabha Pramana, Monumen Jogja Kembali, dan di Desa Ngepet, Bantul.

2. KOPHI Regional Yogyakarta

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa KOPHI Yogyakarta dalam pelaksanaannya benar-benar dijalankan dengan basis *volunterisme*. Di KOPHI Yogyakarta, sumber daya manusia yang terlibat tidak ada satupun yang memperoleh gaji maupun insentif terkait status dan peranannya dalam organisasi. Seluruh anggota dari berbagai divisi maupun posisi, statusnya sama yaitu seorang *volunteer* yang bekerja dalam organisasi dengan dasar nilai-nilai *volunterisme*. Untuk semakin memperjelas dan memastikan bagaimana konsep *volunterisme* dalam KOPHI Yogyakarta dijalankan, KOPHI Yogyakarta sebagai sebuah organisasi gerakan sosial perlu dilihat dan dianalisis secara komprehensif dari berbagai aspek. Aspek yang perlu dikaji antara lain:

a. Struktur KOPHI Yogyakarta

Struktur KOPHI Yogyakarta terdiri dari ketua umum atau juga disebut koordinator umum, sekretaris umum, bendahara umum, dan tiga divisi yaitu divisi Medkom (Media dan Komunikasi), divisi Litbang (Penelitian dan Pengembangan), dan terakhir divisi PSDM (Pengembangan Sumber daya Manusia). Struktur KOPHI Yogyakarta terdiri dari ketua umum atau juga disebut koordinator umum, sekretaris umum, bendahara umum, dan tiga divisi yaitu divisi Medkom (Media dan Komunikasi), divisi Litbang (Penelitian dan Pengembangan), dan terakhir divisi PSDM (Pengembangan Sumber daya Manusia).

Setiap posisi dalam struktur KOPHI Yogyakarta memiliki fungsi dan peranannya masing-masing. Ketua atau koordinator umum memiliki tugas utama yaitu berkoordinasi dengan KOPHI Pusat, mengkoordinasikan anggota KOPHI Yogyakarta, dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan *volunterisme* KOPHI Yogyakarta. Selanjutnya, posisi sekretaris umum memiliki tugas pokok mengurus seluruh administrasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional KOPHI Yogyakarta. Berdasarkan tipe aktivitas *volunterisme* yang dikemukakan oleh Dubois and Milley (2010), posisi sekretaris masuk dalam tipe Sukarelawan Administratif. Lain halnya lagi dengan posisi bendahara umum, posisi ini tugas pokoknya adalah mengelola keuangan organisasi.

Divisi media dan komunikasi memiliki tugas pokok untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan KOPHI Yogyakarta. Kemudian untuk divisi PSDM, tugas pokoknya adalah melakukan pemberdayaan anggota melalui kegiatan-kegiatan internal. Terakhir untuk divisi Litbang tugas pokoknya antara lain melakukan riset dan survei lapangan secara berkala, membuat laporan hasil riset, membuat konsep program jangka pendek maupun jangka panjang KOPHI Yogyakarta.

KOPHI Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan sosial baru. Hal ini dibuktikan salah satunya dari strukturnya yang terbuka, untuk menghindari terjadinya oligarkisasi (Pichardo and Singh; Suharko, 2006). Setiap periodenya dilakukan rotasi kepemimpinan. Pemilihan ketua umum KOPHI Yogyakarta dilakukan melalui dua cara yaitu voting maupun musyawarah.

b. Koordinasi dan Komunikasi

Koordinasi di dalam kegiatan operasional organisasi dan program-program *volunterisme* KOPHI Yogyakarta melalui beberapa cara. Pertama, koordinasi melalui rapat bulanan yang melibatkan seluruh anggota dari berbagai divisi dan pengurus inti. Kedua, koordinasi melalui rapat pengurus inti yang waktunya ditentukan sesuai

kesepakatan. Ketiga, rapat rutin tiap divisi yang waktunya ditentukan oleh kepala divisi. Keempat, rapat kegiatan yang dilakukan menyesuaikan dengan suatu persiapan acara tertentu, waktunya ditentukan oleh penanggung jawab program. Terakhir, ada satu lagi mekanisme koordinasi yang dapat dikatakan cukup sering dilakukan oleh *volunteer* dalam KOPHI Yogyakarta, yaitu koordinasi melalui media sosial.

c. Koordinasi dan Komunikasi

Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, memiliki waktu pelaksanaan yang jelas dan disusun sedemikian rupa jauh-jauh hari. Waktu pelaksanaan kegiatan KOPHI Yogyakarta tertuang jelas dalam *timeline* organisasi dalam satu periode kepengurusan.

Berkaitan dengan kegiatan lain di luar program-program pokok yang sudah ditetapkan organisasi, misalnya tawaran kerjasama dari organisasi atau pihak lain yang sifatnya insidental, KOPHI Yogyakarta akan menyeleksi terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk ikut berpartisipasi. KOPHI Yogyakarta biasanya akan mempertimbangkan aspek kesesuaian waktu pelaksanaan kegiatan tersebut dengan *timeline* organisasi. Sekiranya memungkinkan maka tawaran tersebut akan diterima dan dimasukkan dalam agenda yang bisa diikuti oleh *volunteer*.

Secara spesifik, karena mayoritas *volunteer* merupakan mahasiswa, KOPHI Yogyakarta cenderung untuk lebih banyak mengadakan kegiatan *volunterisme* di akhir pekan. Pertimbangan tersebut dipilih dikarenakan pada hari-hari itu, *volunteer* tidak disibukkan dengan kegiatan akademik sehingga mereka bisa turut berpartisipasi.

d. Status dalam Kegiatan *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta

Aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta dapat dimanifestasikan dalam beberapa bentuk status keanggotaan. Status sebagai pengurus, *volunteer* akan melakukan aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta selama satu periode kepengurusan secara penuh. *Volunteer* akan bertanggung jawab pada tata kelola organisasional dan

akan terlibat dalam berbagai kegiatan *volunterisme* atau program-program yang dilakukan KOPHI Yogyakarta dalam satu periode tersebut.

Aktivitas *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta juga dapat dilakukan melalui status keanggotaan sebagai *volunteer* acara atau bisa disebut *co-volunteer*. Dalam status ini, *volunteer* hanya akan ikut terlibat dan berperan dalam kegiatan *volunterisme* dalam suatu acara saja, sifatnya temporer dan hanya membantu secara operasional. Saat acara telah selesai, *volunteer* tidak mempunyai kewajiban untuk terus berkontribusi.

e. Tugas dan Tanggung Jawab *Volunteer* di KOPHI Yogyakarta

Volunterisme dari para anggota memberikan peran dan kontribusi penting pada organisasi gerakan sosial, termasuk dalam hal merancang dan memelihara suatu aksi yang dituangkan dalam program kerja organisasi. Program kerja KOPHI Yogyakarta dirancang secara terbuka dan bersama-sama, melibatkan para *volunteer* dari masing-masing divisi. Dalam merancang sebuah program kepala divisi akan menjadi koordinator dari staff-staff divisinya. Kepala divisi mengumpulkan staffnya kemudian menjelaskan tema atau isu umum yang akan diangkat. Selanjutnya, kepala divisi bersama-sama dengan anggota mendiskusikan ide-ide, konsep program-program atau kegiatan *volunterisme* seperti apa yang akan dijalankan. Setelah mendapatkan suatu rancangan *final* dari program-program tersebut, kepala divisi akan menentukan PJ (Penanggung Jawab) setiap program tersebut.

Dalam hal ini, pemuda yang menjadi anggota dalam KOPHI Yogyakarta kemudian peranannya tidak hanya sebagai pembantu pelaksana operasional kegiatan organisasi saja, tapi juga memiliki peran sebagai konseptor program. Prosedur tersebut dari suatu sisi dapat dimaknai sebagai sebuah upaya pemberian ruang untuk maksimalisasi tindakan *volunterisme* dari anggota.

3. Motivasi dan Rasionalisasi *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta

Motivasi pemuda menjadi *volunteer* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) regional Yogyakarta, berkaitan dengan dua komponen utama yaitu apa yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan *volunterisme* dan tujuan apa yang ingin mereka capai (Guildfords & Sutrisno, 2009). Terdapat beragam motivasi yang mendasari pemuda menjadi *volunteer* di Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta. Motivasi-motivasi ini kemudian digolongkan menjadi 3 kategori umum:

1. Motivasi Lingkungan

Keterlibatan pemuda sebagai seorang *volunteer* dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, salah satunya disebabkan oleh motif- motif yang berkaitan dengan aspek lingkungan hidup. Motif lingkungan hidup yang paling mendasar untuk kemudian dijadikan alasan yang mendorong menjadi seorang *volunteer* adalah rasa ketertarikan terhadap lingkungan hidup. Disisi lain *volunteer* bergabung karena keinginan untuk merubah perilaku agar sesuai dengan kaidah-kaidah lingkungan hidup.

Motivasi lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup, yaitu sikap kepedulian dan keresahan terhadap kondisi lingkungan baik dalam konteks isu lingkungan secara umum ataupun *local issues/local problem*. Disamping itu, keinginan untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan juga memotivasi pemuda untuk melakukan aktivisme di bidang lingkungan hidup sebagai respon nyata dari suatu permasalahan yang ada. Mereka kemudian secara sukarela bergabung dengan organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta.

Permasalahan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu saja seperti organisasi gerakan lingkungan, pemerintah, maupun aktivis lingkungan, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat secara luas. Pada akhirnya, keinginan memberikan informasi dan pemahaman tentang isu lingkungan serta mendorong perubahan perilaku masyarakat secara luas agar semakin peduli terhadap lingkungan, menjadi motivasi dari beberapa pemuda untuk terlibat dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta.

2. Motivasi Personal

Keterlibatan pemuda dalam organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta tidak hanya termotivasi oleh aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan hidup, akan tetapi juga karena motivasi-motivasi untuk memberikan utilitas ataupun keuntungan personal bagi mereka. Sadar bahwa status sebagai seorang *volunteer* menuntutnya untuk melakukan berbagai tindakan *volunterisme* dengan *cost* pengorbanan yang besar baik waktu maupun tenaga, dirasionalisasi dengan upaya maksimalisasi pencapaian tujuan-tujuan personal.

Pemuda, termotivasi untuk menjadi *volunteer* dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan *volunterisme* misalnya karena keinginan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk yang berbeda dari kecenderungan kalangan pemuda kota pada umumnya. Selanjutnya, keinginan mendapatkan pengakuan dari orang lain juga memotivasi salah seorang pemuda untuk menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta. Hampir seluruh *volunteer* di KOPHI Yogyakarta masih berstatus sebagai mahasiswa menyebabkan banyak diantara mereka bergabung karena motivasi untuk mengaplikasikan bidang studi yang mereka tekuni.

Kehidupan masyarakat kota yang sangat kompetitif di berbagai bidang dan memiliki orientasi prestasi yang cukup tinggi, tak pelak menghadirkan tuntutan kepada para anggota masyarakatnya terutama pemuda untuk mengembangkan diri secara lebih baik. Bagi beberapa pemuda, keterlibatan sebagai seorang *volunteer* juga didorong oleh motivasi untuk menunjang prestasi maupun karir kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan sektor lingkungan hidup. Tidak hanya itu, bergabungnya pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta juga dilatar belakangi keinginan untuk mendapatkan *softskill* dan pengalaman berorganisasi.

3. Motivasi Sosial

Motivasi sosial dalam konteks kategorisasi motivasi ini yaitu motif yang dimiliki oleh pemuda untuk menjadi *volunteer* yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial maupun nilai-nilai sosial. Menjadi *volunteer*

dalam organisasi KOPHI Yogyakarta tidak serta merta selalu berusaha untuk mengejar kepentingan personal semata, tapi juga seringkali melakukannya untuk kepentingan sosial atau masyarakat secara luas. Partisipasi pemuda dalam kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta bisa disebabkan karena motivasi untuk melakukan pengabdian di masyarakat.

Faktor hubungan personal dan dorongan dari individu lain di lingkungan sosial yang ada disekitar juga cukup bisa memberikan kontribusi untuk membuat para pemuda tertarik dan termotivasi untuk menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta. Motivasi yang berkaitan dengan aspek sosial selanjutnya dari para pemuda yaitu keinginan atau tujuan untuk mengembangkan relasi dan jaringan sosial.

4. Tipe Aktivitas *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta, terdapat beberapa tipe aktivitas *volunterisme*, antara lain:

1. Aktivisme

Aktivisme termasuk sebuah kategori kunci yang ada dalam kegiatan *volunterisme* lingkungan hidup. Bentuk-bentuk aktivisme yang lazim misalnya seperti upaya penghentian kerusakan lingkungan, perlindungan lingkungan ataupun alam liar (Measham and Barnet, 2007). Tipe aktivitas *volunterisme* aktivisme di KOPHI Yogyakarta sendiri dimanifestasikan dalam suatu program, seperti program bersih Kalicode. Kegiatan lain yang dapat dikategorikan sebagai tipe aktivisme adalah partisipasi KOPHI Yogyakarta dalam kegiatan kampanye *Protect Paradise, Global Day of Action* bersama Greenpeace.

2. Pendidikan

Di KOPHI Yogyakarta, manifestasi aktivitas *volunterisme* yang berkaitan dengan tipe pendidikan sangat menonjol, karena sebagian besar programnya mengarah ke ranah edukasi. KOPHI Yogyakarta

memiliki program *Green Agent*, Yaitu program edukasi kepada pelajar di beberapa SMP yang ada di Yogyakarta tentang materi perubahan iklim, mengadakan kegiatan pelatihan dan praktik pembuatan biopori serta penanaman pohon. Adapula program *Agreement (Alternative Green Edutainment)*, para *volunteer* memberikan edukasi kepada anak-anak SD tentang isu lingkungan menggunakan metode alternatif yang menyenangkan. Masih ada beberapa program lain yang menjadi manifestasi aktivitas *volunterisme* pemuda utamanya dalam segi pendidikan. Misalnya saja, program Program Edukasi lingkungan kepada anak-anak yang bekerja sama dengan YRBK KAGEM (Yayasan Rumah Belajar Kaki Gunung Merapi) dan dengan Komunitas peduli pendidikan anak yaitu CAC (*Coin a Chance*).

Hasil observasi menunjukkan selain dengan program-program yang sudah dirancang sejak awal, konsistensi KOPHI Yogyakarta melakukan kegiatan *volunterisme* lingkungan hidup dalam segi pendidikan juga ditunjukkan dari berbagai keterlibatannya dalam berbagai acara-acara eksternal. KOPHI Yogyakarta sering mengisi kegiatan-kegiatan edukasi dan pelatihan lingkungan hidup kepada masyarakat umum, seperti menjadi pemateri dalam sejumlah acara, menjadi fasilitator program misalnya pelatihan pembuatan energi alternatif bio arang. Selain itu, KOPHI Yogyakarta juga terus berperan aktif memberikan edukasi kepada masyarakat atau para pemuda khususnya, dengan cara menyebar luaskan informasi melalui sosial media, website, maupun publikasi dalam berbagai media.

3. Pemulihan (*Restoration*)

KOPHI Yogyakarta memiliki program Gadjahwong *Watersheed Management*. Program ini juga selain diharapkan dapat memulihkan wilayah bantaran sungai agar kondisinya baik seperti semula juga diharapkan dapat berimplikasi pada meningkatnya

kualitas hidup masyarakat, serta bisa menjadi percontohan daerah aliran sungai wilayah perkotaan.

4. Kehidupan yang Berkelanjutan (*Sustainable Living*)

Aktivitas *volunterisme* lingkungan hidup yang masuk dalam tipe *sustainable living* diwujudkan melalui upaya penyebarluasan petisi yang ditujukan bagi perusahaan-perusahaan penyedia minuman untuk menyediakan fasilitas isi ulang minuman. Tidak hanya itu, KOPHI Yogyakarta juga sering melakukan kegiatan lainnya bekerjasama dengan organisasi atau komunitas lain di bidang lingkungan hidup. Seperti ketika KOPHI Yogyakarta melakukan kampanye bersama komunitas Earth Hour yang menyuarakan isu hemat energi, dan komunitas 350 *Switch*, yang menyuarakan penghentian penggunaan energi fosil.

5. Manifestasi *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta.

Volunterisme para anggota memiliki signifikansi kontribusi yang sangat tinggi bagi organisasi. Para anggota memanasifestasikan *volunterisme* dalam berbagai bentuk kontribusi:

a. Kontribusi finansial

Volunteer memberikan kontribusi uang dalam jumlah tertentu, atau mengeluarkan uang pribadinya guna keperluan yang berkaitan dengan organisasi. *Volunteer* seringkali memberikan kontribusi dalam bentuk finansial secara signifikan kepada organisasi utamanya terkait dengan peranan di divisinya. Tidak hanya itu, *volunteer* juga sering memberikan kontribusi finansial kepada organisasi secara rutin tiap bulannya, kepada organisasi KOPHI Yogyakarta.

b. Kontribusi Waktu dan Tenaga

Volunterisme anggota selain dapat dimanifestasikan melalui kontribusi materiil dalam bentuk uang, juga dapat dimanifestasikan melalui kontribusi non-materiil seperti waktu dan tenaga. Kontribusi waktu dan tenaga tentu sangat penting, mengingat beragam kegiatan atau program di KOPHI Yogyakarta tentu membutuhkan peran dan

partisipasi aktif para anggotanya agar dapat terlaksana dengan baik. Dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi keterlibatan para *volunteer* sangatlah diperlukan. Saat mengikuti setiap kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta, tidak jarang mereka mengorbankan tenaga maupun waktu yang mereka miliki, terutama bagi anggota KOPHI Yogyakarta yang aktif berpartisipasi.

c. Kontribusi Pemikiran, Keilmuan dan Keahlian

Setiap *volunteer* KOPHI Yogyakarta yang masuk dalam anggota kepengurusan sebenarnya secara keseluruhan memberikan kontribusi kepada organisasi dalam bentuk pemikiran atau ide. Hal ini dikarenakan secara prinsipil, para anggota didorong dan dilibatkan dalam perancangan dan pelaksanaan setiap program organisasional KOPHI Yogyakarta. Para *volunteer* bisa menyalurkan ide ataupun pemikiran mereka dalam konteks bahasan organisasi secara umum atau secara spesifik dalam tiap divisi yang mereka ikuti. Mereka memilih divisi yang sesuai ketika bergabung agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terutama dalam hal pemikiran, keilmuan maupun *skill* bagi organisasi.

6. Manfaat dan Kerugian *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta

Keterlibatan para pemuda dalam kegiatan *volunterisme* di organisasi gerakan lingkungan hidup KOPHI Yogyakarta, memberikan berbagai dampak bagi mereka. Melalui kegiatan-kegiatan yang diikuti selama menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta, mereka lebih banyak mendapatkan dampak positif yang bermanfaat. Ada pula dampak negatif yang dirasakan oleh beberapa anggota KOPHI Yogyakarta, walaupun tidak terlalu signifikan. Berikut ini pemaparan dampak yang didapatkan para pemuda yang menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta:

a. Manfaat *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta

Keterlibatan pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta membuat relasi pertemanan dan jaringan mereka menjadi bertambah. Dengan mempunyai banyak teman, nantinya bisa memberikan dia

manfaat dan kemudahan untuk memperoleh informasi, misalnya saat akan bepergian ke daerah lain. Seperti diketahui, KOPHI Yogyakarta diisi oleh individu yang tidak hanya berasal dari Provinsi DIY saja, tapi diisi oleh individu yang berbagai daerah yang memang berdomisili disini. Dari hasil wawancara para pemuda juga mengungkapkan bahwasanya mereka tidak hanya memperoleh relasi pertemanan dengan anggota-anggota KOPHI Yogyakarta saja. Dari keterlibatan dalam organisasi ini, mereka bahkan bisa mendapatkan relasi dan link di berbagai instansi pemerintahan.

Bergabung dengan organisasi KOPHI Yogyakarta juga membuat para pemuda mendapatkan label dan citra diri sebagai seorang aktivis lingkungan. Label ini kemudian menyebabkan beberapa pemuda menjadi semakin memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan dan menjadi sosok yang dikenal memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang lingkungan hidup.

Banyak pemuda yang pada saat bergabung di KOPHI Yogyakarta memiliki motivasi dan keinginan untuk menambah ilmu atau wawasan mereka mengenai lingkungan. Dampak semacam itu pula yang akhirnya mereka dapatkan dari organisasi ini. Selanjutnya, Keterlibatan para pemuda menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta ternyata dapat pula membawa mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai event di bidang lingkungan. status dan peranan sebagai seorang anggota KOPHI Yogyakarta yang merupakan organisasi lingkungan hidup, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi para pemuda untuk diterima dalam kegiatan-kegiatan lingkungan hidup baik dalam maupun luar negeri.

Bergabung dalam sebuah organisasi membuat pemuda merasa *soft skill* dan kemampuan berorganisasi mereka menjadi lebih berkembang dan lebih baik. Mereka merasa lebih bisa dan terbiasa berinteraksi dengan banyak orang, serta mampu bekerjasama dalam tim hingga berlatih memecahkan suatu masalah. Manfaat positif tidak berhenti sampai disitu. Partisipasi aktif sebagai *volunteer* di KOPHI

Yogyakarta menyebabkan beberapa anggota berhasil mendapatkan prestasi dan beasiswa. Keterlibatan dan kontribusi di KOPHI Yogyakarta terbukti mampu menjadi nilai tambah tersendiri bagi *volunteer* saat mendaftarkan diri mengikuti program-program pertukaran pelajar yang mengusung isu lingkungan ataupun program beasiswa.

Di sisi lain, secara tidak langsung keterlibatan dalam KOPHI Yogyakarta seringkali dapat membuka kerjasama ataupun peluang peluang positif yang sebelumnya tidak disadari oleh para *volunteer*. Sebagai contoh ialah kesempatan yang cukup menguntungkan yaitu mengerjakan suatu proyek penelitian.

b. Kerugian *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta

Salah satu dampak negatif yang dirasakan oleh *volunteer* adalah terganggunya kegiatan akademik mereka. Kecenderungan dampak ini muncul karena mereka secara pribadi belum mampu membuat skala prioritas kegiatan dan mengatur waktu dengan baik disela-sela kesibukan kuliah maupun keterlibatan dalam organisasi. Sebagai sebuah organisasi gerakan lingkungan hidup yang belum lama berdiri, *volunteer* KOPHI Yogyakarta terkadang mendapat sentimen negative dari sebagian kalangan. Sentimen-sentimen itu diarahkan kepadanya dengan mempertanyakan independensi organisasi, sumber dana organisasi, dan keraguan bahwa organisasi KOPHI Yogyakarta benar-benar dijalankan secara *volunterisme*.

Bentuk sentimen-sentimen negatif orang disekitar juga didapat *volunteer*. Misalnya salah seorang *volunteer* yang memperoleh sentimen negatif dari lingkungan akademiknya, karena keikutsertaannya di KOPHI Yogyakarta dianggap tidak relevan dengan ilmu yang ditekuni di perkuliahan. Sentimen negative lainnya juga didapat ketika perilakunya terkadang belum bias sepenuhnya ramah lingkungan sesuai dengan label seorang aktivis lingkungan KOPHI Yogyakarta. Di samping itu, banyak pula sentimen yang diarahkan pada *volunteer* yang menuding bahwasanya keikutsertaannya

di KOPHI Yogyakarta sebenarnya lebih dikarenakan tujuan personal semata, dan tidak benar-benar didasari oleh aspek lingkungan hidup.

Terakhir, dampak negatif yang dirasakan oleh *volunteer* atas partisipasi mereka di KOPHI Yogyakarta yaitu berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga maupun orang-orang dekat mereka.

7. Tantangan *Volunterisme* di KOPHI Yogyakarta.

Kegiatan *volunterisme* KOPHI Yogyakarta sering menemui kendala utamanya yaitu masih minimnya partisipasi dari para anggota dalam setiap program. Kendala ini tentu sangat menghambat pelaksanaan program atau kegiatan tersebut. Akhirnya, dalam pelaksanaannya kegiatan *volunterisme* yang sudah dirancang tetap dipaksakan untuk berjalan dengan anggota yang ada, sehingga pelaksanaannya pun menjadi kurang maksimal. Terkait masalah kehadiran dan partisipasi anggota, sebenarnya KOPHI Yogyakarta sudah mengaturnya dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) organisasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya aturan ini dirasa belum bisa dijalankan secara efektif.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Volunterisme* pada Koalisi Pemuda Hijau Indonesia regional Yogyakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa organisasi KOPHI Yogyakarta dalam pelaksanaannya benar-benar dijalankan dengan basis *volunterisme* secara penuh. Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta juga dijalankan dalam suatu sistem yang jelas dan terlembaga. Secara umum, kegiatan *volunterisme* yang dilaksanakan di KOPHI Yogyakarta mencakup empat tipe aktivitas *volunterisme* di bidang lingkungan hidup seperti aktivisme, pendidikan, perbaikan (*restoration*), kehidupan yang berkelanjutan (*Sustainable Living*). Di KOPHI Yogyakarta, *volunteer* memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting bagi organisasi. *Volunterisme* mereka

dimanifestasikan melalui kontribusi finansial, kontribusi waktu dan tenaga, kontribusi pemikiran, keilmuan dan keahlian.

Pemuda yang bergabung menjadi *volunteer* di KOPHI Yogyakarta tidak hanya memiliki motivasi tunggal, tapi didasari oleh kombinasi-kombinasi motif tertentu. Motivasi yang mendorong pemuda menjadi *volunteer* tidak terbatas pada motivasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup, akan tetapi juga mencakup motivasi personal dan sosial. Motivasi-motivasi itu sendiri memiliki serangkaian rasionalisasi dan preferensi.

Kegiatan *volunterisme* di KOPHI Yogyakarta lebih banyak memberikan dampak positif bagi para *volunteer*. Terdapat pula dampak negatif, tapi tidak terlalu signifikan. Dampak positifnya antara lain: 1) menambah link, relasi dan jaringan; 2) mendapatkan label sebagai aktivis lingkungan; 3) mendapatkan kesempatan positif mengikuti berbagai *event* lingkungan hidup; 4) menambah ilmu dan wawasan terkait bidang lingkungan hidup; 5) meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan; 6) meningkatkan *soft skill* dan kemampuan dalam berorganisasi; 7) mendapatkan prestasi dan beasiswa; 8) mendapatkan proyek penelitian dan tawaran kerjasama dari pihak luar. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan *volunteer* terkait keterlibatannya dalam KOPHI Yogyakarta, misalnya adalah terganggunya kegiatan akademik, *sentiment negative* dari orang sekitar dan berkurangnya waktu berkumpul dengan orang terdekat mereka.

2. Saran

KOPHI Yogyakarta harus tetap konsisten menjaga independensi dan nilai-nilai *volunterisme* dalam perkembangan organisasi kedepannya. Sosialisasi dan promosi kepada masyarakat luas khususnya para pemuda perlu untuk terus dilakukan agar dapat menjaring lebih banyak *volunteer* untuk menjadi partisipan aksi pelestarian lingkungan hidup maupun sebagai pengurus organisasi. KOPHI Yogyakarta perlu membangun relasi yang lebih baik dengan pemerintah, dan membangun

sinergitas pelaksanaan yang positif agar upaya pelestarian lingkungan hidup khususnya di Provinsi Daerah Istimewa menjadi lebih optimal.

Secara organisasional, KOPHI Yogyakarta hendaknya lebih memaksimalkan masa pembinaan saat rekrutmen anggota kepengurusan, agar mendapatkan pengurus yang benar-benar berkompeten dan berkomitmen tinggi. Kedekatan antar *volunteer* juga harus lebih dijaga untuk meminimalisir menghilangnya *volunteer* yang dapat berakibat pada terganggunya kegiatan *volunterisme* di organisasi. Bagi para *volunteer* yang menjadi pengurus KOPHI Yogyakarta, komitmen yang telah dibuat pada awal bergabung harus tetap dipegang teguh. *Volunteer* harus secara konsisten aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan tidak hanya aktif ketika menjadi penanggung jawab suatu program. Untuk menjaga partisipasi di KOPHI Yogyakarta tetap berjalan dalam koridor yang positif, para *volunteer* perlu melakukan manajemen waktu yang baik, sehingga kegiatan ini tidak mengganggu ranah akademik mereka.

Sedangkan bagi gerakan-gerakan sosial berbasis *volunterisme* secara umum, pelaksanaan organisasi perlu untuk lebih mengakomodir partisipasi pemuda tidak hanya terbatas pada kalangan orang dewasa. Hal ini dikarenakan dari segi potensi pemuda memiliki banyak keunggulan yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam gerakan sosial. Terakhir, untuk masyarakat umum harus memandang organisasi gerakan sosial dalam konteks yang objektif, tidak memberikan persepsi negatif kepada organisasi sosial tanpa mengetahui lebih dalam seluk beluknya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Adijondro, G. J. (2003). *Kebohongan Kebohongan Negara Perihal Kondisi Obyektif Lingkungan Hidup Di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arupa, 1998. *About*. Tersedia di: <http://arupa.or.id/about/> Diakses pada 6/12/2014 pukul 19.40 WIB

- Barnett, T. G. (2008). Environmental Volunteering: Motivations, Modes and Outcomes. *CSIRO Sustainable Ecosystems* (hal. 537-552). Canberra: Australian Geographer.
- Ebden, M. T. (2008). *Environmental Volunteering: Motivations, Barriers and Benefits*. United Kingdom: Forest Research.
- Hustinx, Lesley. et.al (2010). Navigating Theories of Volunteering: A Hybrid Map for a Complex Phenomenon. *Journal for the Theory of Social Behaviour* , 410-434.
- J.Moleong, L. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kophi Yogyakarta, 2011. *About Us*. Tersedia di [http://kophiyogya.wordpress.com/about us/](http://kophiyogya.wordpress.com/about-us/) Diakses pada 6/12/2014 pukul 19.40 WIB
- Korten, D. C. (2002). *Menuju Abad Ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Situmorang, A. W. (2007). *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, J. D. (1999). *Volunteering and Social Development*. New York: United Nation Volunteers.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia : Repertoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1-34.
- Sujatmiko, I. G. (2006). Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat. Dalam D. T. Wibowo, *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi* (hal. xv-xxvii). Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Triwibowo, D. (2006). Menakar Signifikansi Aktivisme Civil Society bagi Demokrasi. Dalam D. Triwibowo, *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi* (hal. 6). Jakarta: LP3ES Indonesia.